



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 2794-2806

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penanaman Karakter Religius Dalam Mengatasi *Bullying* Pada Remaja Kelurahan Selamat Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi

Ria Maharani^{1✉}, Fitri Yamanti², Kriswantoro³, Sesti Novalina⁴, Riman Abimayu⁵

(1), (2), (3) Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Jambi

(4) Institut Agama Islam Tebo

(5) Universitas Graha Karya Muara Bulian

Email: riamaharani@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Perilaku *bullying* marak terjadi di Indonesia saat ini. *Bullying* akan menghambat remaja dalam mengaktualisasi diri dan membuat para korban *bullying* merasa terintimidasi, merasa tidak berharga serta sulit berkonsentrasi dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk penanaman karakter religius dalam mengatasi *bullying* pada remaja di kelurahan Selamat Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan: 1. *Bullying* pada remaja terjadi dalam bentuk *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* sosial. 2. Penanaman karakter religius dalam menanggulangi terjadinya *bullying* pada remaja Kelurahan Selamat Kecamatan Danau Sipin melalui beberapa kegiatan yaitu: kegiatan pengajian remaja masjid dan kegiatan rutin mingguan berupa bakti sosial di lingkungan masyarakat 3. Hambatan-hambatan dalam penanaman karakter religius adalah kurangnya dukungan orang tua dan masyarakat, serta remaja memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Upaya yang dilakukan adalah membangun komunikasi secara intensif dengan orang tua, penggunaan metode, dan pendekatan yang berbeda dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Kata Kunci: *Penanaman Karakter Religius, Perilaku Bullying Remaja*

Abstract

Bullying behavior is widespread in Indonesia today. Bullying will hinder teenagers from self-actualizing and make victims of bullying feel intimidated, feel worthless and find it difficult to concentrate on studying. This research aims to instill religious character in overcoming bullying among teenagers in Selamat sub-district, Danau Sipin sub-district, Jambi City. Using a qualitative approach, researchers collected data through interviews, observations and documents. The research results show: 1. Bullying in adolescents occurs in the form of physical bullying, verbal bullying and social bullying. 2. Instilling religious character in overcoming bullying among teenagers in Selamat Village, Danau Sipin District through several activities, namely: mosque recitation activities for teenagers and weekly routine activities in the form of social service in the community. 3. Barriers to instilling religious character are the lack of support from parents and society, and teenagers have different characters and backgrounds. The efforts made are to build intensive communication with parents, use different methods and approaches in instilling character values.

Keyword: *Instilling Religious Character, Teenage Bullying Behavior*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk perilaku negatif yang terjadi dikalangan remaja adalah *bullying*, kasus *bullying* terus meningkat pada masa remaja. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa di Indonesia kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat selama 3 (tiga) tahun terakhir, dimana terdapat 369 pengaduan kasus *bullying* dari tahun 2011-2014 (Setyawan, 2016). Kemajuan ilmu dan teknologi pada satu sisi dapat membantu atau mempermudah kinerja manusia dalam menjalankan usaha, kreativitas dan aktivitas, tetapi pada sisi lain dapat menghancurkan moral dan akhlak manusia, karena manusia tidak bisa mengambil nilai manfaat dari teknologi yang digunakan atau manusia menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan hasrat sesaat (Huang, 2023; Szymkowiak et al., 2021).

Masa remaja adalah masa yang penuh dinamika, karena pada masa ini remaja mulai merasakan drama percintaan, solidaritas dalam persahabatan, menjelajahi sesuatu yang baru dan terasa menantang, menjelajahi dunia baru dan berbeda untuk mengetahui siapa dirinya (Syamsuddin, 2011; T. Lickona, 2012; K. S. Young, 2007). Karakter remaja yang cenderung labil dan sensitif mendorong remaja berperilaku sesuai kehendak hatinya tanpa berfikir akan resiko yang kemungkinan terjadi di kemudian hari (Miyamoto et al., 2020; Salafudin, 2014). Remaja juga kerap mengikuti tren dan mengikuti apa yang temannya lakukan. Ini merupakan bagian dimana remaja mencoba untuk menonjolkan diri sebagai individu maupun sebagai anggota pada suatu kelompok sosial tertentu (Mulyasa, 2011).

Terbentuknya kelompok remaja pada suatu komunitas yang lebih besar akan menyebabkan adanya individu-individu atau kelompok-kelompok yang superior dan begitu pula sebaliknya. Terkadang kelompok yang superior menunjukkan jati diri mereka secara

kelompok maupun individu dengan cara-cara yang tidak baik misalnya kekerasan, baik fisik maupun lisan (K. Young, 2009). Kekerasan yang lebih banyak ditunjukkan remaja misalnya tindakan *bullying*. *Bullying* sendiri merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menakuti atau menyakiti orang lain. Umumnya remaja yang memiliki kekurangan secara ekonomi dan fisik (cacat) mudah menjadi korban *bullying* oleh temannya. Bentuk dari *bullying* ini bermacam-macam, bisa berbentuk olok-olokan, penghinaan maupun pemukulan (Setyawan, 2016).

Gejolak emosi pada masa remaja sulit untuk di kendalikan, karena pada masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Remaja senang mencoba hal yang baru, hal ini terbukti zaman sekarang banyak remaja yang melakukan tindakan kekerasan untuk menunjukkan kehebatan mereka (Novrialdy, 2019). Perilaku merusak atau aksi kekerasan di sekolah sudah menjadi persoalan yang serius. *Bullying* sebagai salah satu bentuk tindakan kekerasan yang merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Menurut Boyle dalam Sandri, berbagai upaya telah dilakukan untuk meminimalkan terjadinya *bullying*. Sekolah-sekolah di Negara Inggris, Wales dan Irlandia Utara diwajibkan oleh pemerintah untuk memiliki kebijakan anti-*bullying*, meskipun isi kebijakan bervariasi antar sekolah (Skrzypiec et al., 2023).

Gagasan Pendidikan karakter semakin mengemuka dengan munculnya Gerakan Nasional Revolusi Mental yang merupakan bagian dari Nawacita Pak Jokowi dengan menempatkan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar dan menengah karena merupakan elemen yang penting dalam pembentukan karakter remaja di masa depan dengan mendasarkan pada empat dimensi pengolahan karakter yakni Olah hati (Etik), Olah rasa (Estetis), Olah pikir (Literasi), dan Olah raga (Kinestetik) (Amirudin et al., 2020).

Untuk itu, nilai-nilai karakter religius harus dimaksimalkan (Hambali & Yulianti, 2018; Kuswanto, 2015; Lin & Jiang, 2023). Perilaku *bullying* harus segera di hentikan meskipun dalam mewujudkannya membutuhkan bantuan dari berbagai elemen. Salah satunya dengan penanaman karakter religius pada remaja dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* karena melalui karakter religius diharapkan para remaja mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Berpijak dari ulasan diatas, penulis tertarik untuk mengulas topik "Penanaman Karakter Religius dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Remaja di Rt 12 Kelurahan Selamat Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi". Adapun hasil tulisan ini bisa dijadikan bahan acuan oleh orang tua dan masyarakat, dan konselor dalam memberikan pengetahuan dan pembelajaran agar dapat mengatasi perilaku *bullying* remaja khususnya penanaman karakter religius di rumah maupun di lingkungan sekitar mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif deskriptif penelitian kualitatif ini memiliki latar alamiah dengan sumber data yang langsung dan instrumen kuncinya adalah penelitiannya (Sugiyono, 2019). Data penelitian bersumber pada buku, e-book, jurnal, serta, sumber lain yang terkait pada artikel yang disusun yakni Penanaman Karakter Religius Guna Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Remaja di Rt 12 Kelurahan Selamat Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. Analisis data dijalankan analisis bertahap yakni, data yang didapat dari hasil penelitian artikel selanjutnya di reduksi datanya, display data serta yang terakhir kesimpulan data (Faisal, 1982). Penelitian ini dilaksanakan di RT 12 Kelurahan Selamat Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi yang disinyalir mengalami masalah terkait dengan Penanaman Karakter Religius Guna Mengatasi Perilaku *Bullying* di Rt 12 Kelurahan Selamat Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Penanaman Karakter Religius Guna Mengatasi Perilaku *Bullying* di RT 12 Kelurahan Selamat Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *bullying* dengan karakter religious remaja. Semakin rendah intensitas *bullying* maka semakin tinggi baik karakter yang di miliki oleh para remaja, begitu juga sebaliknya semakin tinggi intensitas *bullying* maka akan semakin rendah karakter religius pada remaja.

Betapa sangat perlu disadari bahwa pentingnya penanaman karakter religius pada remaja harus digalakkan. Rumah menjadi tempat terlama bagi remaja menjalani segala aktivitasnya. Peran orang tua jelas sangat berpengaruh, perkataan dan perbuatan dari orang tua sering dijadikan panutan oleh anak. Hanya saja kebanyakan para orang tua sibuk mengurus pekerjaan dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tanpa disadari, kesibukan untuk memenuhi kebutuhan anak mengabaikan kebutuhan dasar yang harus dimiliki anak remaja, yaitu penanaman karakter religius pada remaja. Untuk siapa orang tua bekerja tiada hentinya, pastinya untuk anak- anaknya. Jika para orang tua berkenan sejenak merenung, lalu apa untungnya jika anak-anak remajanya tidak memiliki karakter yang baik. Memang di zaman sekarang segala keperluan rumah tangga amatlah mahal untuk dijangkau, ditambah dengan kebutuhan pendidikan anak, dan memenuhi gaya hidup di era milenial.

Pemerintah sudah membantu pendidikan gratis, sekolah tidak ada bayar membayar, kecuali untuk sekolah non pemerintah. Sekolah menjadi tempat kedua bagi remaja untuk mendapatkan kasih sayang, pelajaran, dan penanaman karakter. Hampir di semua jenjang pendidikan sudah diberlakukan kurikulum yang menunjang penanaman dan pembudayaan karakter religius

melalui kegiatan pembelajaran keagamaan. Kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran, semua sudah mengandung unsur karakter yang mendidik.

Pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sudah diawali dengan kegiatan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Semua guru datang lebih awal untuk menyambut para siswanya, senyum dan sapa serta salam yang sopan dan santun mendatangkan kebahagiaan dan keceriaan di hati para siswa, sehingga menjadikan semangat bagi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebelum memasuki kelas diadakan baris, kegiatan ini membudayakan hidup teratur dan tertib. Saat pembelajaran pasti diawali dengan berdoa bersama, selain penanaman sikap spiritual yang kuat, kegiatan berdoa merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan pembelajaran di dalam kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah menuntut anak remaja agar mempunyai karakter yang baik, jika masih terdapat perilaku yang belum baik maka peran guru sangat dibutuhkan untuk mengajari setiap siswanya bersikap dan berkarakter yang mulia.

Tindakan *bullying verbal* membawa dampak yang negatif bagi perkembangan anak remaja. Perilaku dan sikap yang tidak menyenangkan sedikit banyak mempengaruhi kejiwaan dan kesehatan para korban khususnya. Perlunya ditekankan bahwa sikap dan perbuatan yang tidak menyenangkan harus sedini mungkin diminimalisir. Tanamkan dan budayakan karakter religius pada generasi milenial untuk terwujudnya generasi milenial yang hebat. Tangguh menghadapi tantangan, senyum menghadapi rintangan, dan santun menghadapi permasalahan (Aljabri et al., 2023).

Bullying merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu (Dietrich et al., 2023). Upaya tindak kekerasan dapat dilakukan melalui penanaman karakter religius pada anak remaja. Keberhasilan remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan kematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dalam kehidupannya yang akan datang (Ahsanulhaq, 2019; Darmadi, 2015).

Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa *bullying* berkaitan dengan kesehatan mental individu, diantaranya penelitian yang mengemukakan bahwa pelaku *bullying* memiliki permasalahan dalam kesehatan mental seperti memiliki tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian antisosial (Vanderbilt & Augustyn, 2010).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Upaya mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif yang jauh dari kekerasan. Harapannya sekolah mampu melahirkan siswa pandai yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Namun pada kenyataannya banyak kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena perundungan menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekan sehingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Kekerasan dapat terjadi dimana saja tak terkecuali di sekolah. Perundungan (Bullying) sebagai salah satu tindakan agresif merupakan masalah yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia.

Perilaku *bullying* merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. *Bullying* juga menggunakan kekuatan untuk menyakiti secara verbal, fisik, atau psikologis seseorang atau sekelompok orang dengan cara yang membuat korban merasa tertindas, trauma, dan tidak berdaya. Pengganggu sering disebut sebagai pengganggu. Pengganggu tidak mengenal jenis kelamin atau usia. Padahal, *bullying* merupakan hal yang lumrah terjadi di tingkat sekolah dan dilakukan oleh para murid sekolah itu sendiri (Useche et al., 2023).

2. Penanaman Karakter Religius

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa (Ainissyifa, 2012; T. Lickona, 2012).

Karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW dalam sikap dan perilaku beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat

tersebut. *Shiddiq* adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya (Ahsanulhaq, 2019).

- a. *Shiddiq* dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan; dan b) memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia.
- b. *Amanah* adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan suatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga diri, d) memiliki kemampuan dalam membangun jaringan dan kemitraan.
- c. *Tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilaksanakan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada: a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; b) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif; dan c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.
- d. *Fathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathanah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat *fathanah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman; b) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan c) memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual (Ridwan, 2018).

Karakter itu sendiri adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Bila dua pengertian tadi digabung, akan menjadi pendidikan yang *mengkarakterkan* siswa. Lebih lanjut, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Lepiyanto, 2010).

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa (Syafe'i, 2017).

Dikutip dari Mansur Muslich, Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk (tidak sopan), (3) pengaruh peer-group yang kuat dan tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia (Asmuki & Aluf, 2018; T. Lickona, 2012).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah penanaman nilai-nilai karakter dengan mengajarkan dan penanaman nilai-nilai islam yang bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW dalam bersikap dan berperilaku.

3. Mengatasi Bullying di Kalangan Remaja

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi (Vanderbilt & Augustyn, 2010).

Perilaku *bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan

terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban *bullying* mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan dan brutal. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* bisa datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku. Tindakan ini sangat berhubungan dengan dunia pekerjaan sosial, yang dalam kasus ini dituntut untuk menjadi konselor bagi pelaku *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya (Dietrich et al., 2023).

Perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku yang seharusnya tidak terjadi pada lingkungan pergaulan remaja. Artinya lingkungan sekitar seperti di masyarakat dan sekolah harus menjamin keamanan dari gangguan-gangguan yang akan menghambat proses pengembangan potensi anak, seperti perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak No. 35 tahun 2014 pasal 54 bahwa anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain (Analiya & Arifin, 2022).

Bentuk-bentuk *bullying verbal* yang muncul di media sosial beserta dampaknya. Pengguna akun media sosial di *facebook, path, BBM, twitter, yahoo*, dan sebagainya. Secara umum hasilnya menunjukkan bahwa bentuk *bullying verbal* yang memberi saran, sarkastis, menghina, mengancam; bentuk-bentuk penyimpangan *bullying verbal* dalam hal melanggar prinsip kesopanan linguistik, maksim kebijaksanaan, simpati, perjanjian (kompatibilitas), dan penghargaan; dampak dari *bullying verbal* yang muncul di media sosial memiliki pengaruh positif dan negatif (Akhter et al., 2023).

Perilaku *bullying* dapat di kelompokkan ke dalam lima kategori antara lain:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain)
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip)
- c. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal)

- d. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan dan mengabaikan, mengirim surat kaleng)
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal) (Bruno & Aversana, 2017).

Bullying perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan sebagian besar tindakan *bullying* terjadi di lingkungan masyarakat dan sekolah yang dapat berdampak pada kesehatan korban bullying itu sendiri (Sansait et al., 2023).

Adapun pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anaknya yaitu: (1) orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan, (2) ada kerja sama antara orang tua dan anak, (3) anak diakui sebagai pribadi, (4) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, (5) ada pengawasan dari orang tua. Inti pembentukan karakter serta pondasi pendidikan sebenarnya ialah keluarga. Keluarga ialah pendidik pertama serta utama pada anak dikarenakan dari keluargalah anak pertama kalimemperoleh pendidikan serta menjadi dasar perkembangan serta kehidupan anak suatu saat. Keluarga memberi pondasi bagi terbentuknya perilaku, watak serta moral anak. Orangtua berperan selaku pengasuh, pemelihara, pembimbing, serta selaku pendidik anak. Kecenderungan sekarang ini, pendidik yang awalnya menjadi tanggungjawab keluarga, dan sisanya diperankan oleh sekolah serta lembaga-lembaga sosial lain (Wibowo, 2017).

SIMPULAN

Adapun dari penelitian tentang penanaman karakter religius guna mengatasi *bullying* pada remaja kelurahan Selamat Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi dapat di tarik kesimpulan bahwa (1) *Bullying* pada remaja terjadi dalam bentuk *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* sosial. (2) Penanaman karakter religius dalam menanggulangi terjadinya *bullying* pada remaja Kelurahan Selamat Kecamatan Danau Sipin melalui beberapa kegiatan yaitu: kegiatan pengajian remaja masjid dan kegiatan rutin mingguan berupa bakti sosial di lingkungan masyarakat. (3) Hambatan-hambatan dalam penanaman karakter religius adalah kurangnya dukungan orang tua dan masyarakat, serta remaja memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Upaya yang dilakukan adalah membangun komunikasi secara intensif dengan orang tua, penggunaan metode, dan pendekatan yang berbeda dalam penanaman nilai-nilai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Ainissyifa, H. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 1–26.
- Akhter, A., Acharjee, U. K., Talukder, M. A., Islam, M. M., & Uddin, M. A. (2023). A robust hybrid machine learning model for Bengali cyber bullying detection in social media. *Natural Language Processing Journal*, 4(July), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.nlp.2023.100027>
- Aljabri, A. S., Bagadood, N. H., & Sulaimani, M. F. (2023). Bullying of female students with intellectual disability in mainstream schools: Personal experiences from Saudi Arabia. *International Journal of Educational Research Open*, 5(September), 100287. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100287>
- Amirudin, A., Nurlaeli, A., & Muzaki, I. A. (2020). Pengaruh Metode Reward And Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Sdit Tahfizh Qur'an Al-Jabar Karawang). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 140–149. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26102>
- Analiya, T. R., & Arifin, R. (2022). Perlindungan Hukum Bagi Anak dalam Kasus Bullying Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak di Indonesia. *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes*, 3(1), 125–144. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/psga/article/view/10950>
- Asmuki, A., & Aluf, W. Al. (2018). Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Edupedia*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>
- Bruno, A., & Aversana, G. D. (2017). Reflective Practice for Psychology Students : The Use of Reflective Journal Feedback in Higher Education. *Psychology Learning & Teaching*, 16(2), 248–260. <https://doi.org/10.1177/1475725716686288>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Dietrich, L., Jurkowski, S., Schwarzer, N. H., & Zimmermann, D. (2023). The role of teachers in the bullying involvement of students with emotional and behavioral difficulties. *Teaching and Teacher Education*, 135(September), 104311. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104311>
- Faisal, S. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. *Pedagogik*, 5(2), 193–208.
- Huang, J. Z. (2023). A break in the cloud: the local sociotechnical affordances underlying global internet infrastructures. *Technology in Society*, 74(July), 102319. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102319>
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>
- Lepiyanto, A. (2010). *Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi*.

- Lin, Z., & Jiang, Y. (2023). Character strengths, meaning in life, personal goal, and career adaptability among impoverished college students: A chain-mediating model. *Heliyon*, *9*(2), e13232. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13232>
- Miyamoto, A., Murayama, K., & Lechner, C. M. (2020). The developmental trajectory of intrinsic reading motivation: Measurement invariance, group variations, and implications for reading proficiency. *Contemporary Educational Psychology*, *63*(September), 101921. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101921>
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Novrialdy, E. (2019). Kecanduan Game Online pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya. *Buletin Psikologi*, *27*(2), 148. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.47402>
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 26–44. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>
- Salafudin. (2014). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian*, *10*(1), 204–210. <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.354>
- Sansait, J. R. M., Aguilung-Saldaña, G. F., & Retiracion, P. M. A. (2023). Does the type of school matter in preventing bullying? Knowledge, experience, and readiness to face bullying by students enrolled in public and private schools in the Philippines. *Social Sciences and Humanities Open*, *8*(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100530>
- Setyawan, D. (2016). "KPAI: Kasus bullying dan pendidikan karakter Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)". <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>,
- Skrzypiec, G., Wyra, M., & Lawson, M. J. (2023). The confounding and problematic nexus of defined and perceived bullying. *Children and Youth Services Review*, *155*(July 2021), 107175. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107175>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2017). Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 61. <http://ejournal.radenintan.ac.id>
- Syamsuddin, M. A. (2011). *Psikologi Kependidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Szymkowiak, A., Melović, B., Dabić, M., Jeganathan, K., & Kundi, G. S. (2021). Information technology and Gen Z: The role of teachers, the internet, and technology in the education of young people. *Technology in Society*, *65*(January), 101565. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101565>
- T. Lickona. (2012). *Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Remaja Rosdakarya.
- Useche, S. A., Valle-Escolano, R., Valle, E., & Colomer-Pérez, N. (2023). Gender differences in teenager bullying dynamics and predictors of peer-to-peer intimidation. *Heliyon*, *9*(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20243>
- Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). The effects of bullying. *Paediatrics and Child Health*, *20*(7), 315–320. <https://doi.org/10.1016/j.paed.2010.03.008>

- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Young, K. (2009). Understanding online gaming addiction and treatment issues for adolescents. *American Journal of Family Therapy*, 37(5), 355–372. <https://doi.org/10.1080/01926180902942191>
- Young, K. S. (2007). Cognitive behavior therapy with internet addicts: Treatment outcomes and implications. *Cyberpsychology and Behavior*, 10(5), 671–679. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.9971>